

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Komunikasi massa dimana dalam proses komunikasi tidak terlepas dari komponen komunikasi massa, umpan balik komunikasi massa, efek komunikasi massa, untuk itu komunikasi massa berbeda dengan jenis komunikasi lainnya karena menitik beratkan dari komunikator dan sifat komunikatornya sedangkan umpan balik komunikasi massa membicarakan internal *feedback* dan eksternal *feedback*, kalau efek komunikasi massa membahas yaitu efek kognitif, efek afektif dan konatif. Sehingga komunikasi massa tidak hanya memberitahukan atau mendengarkan, namun di dalam suatu komunikasi harus mengandung pembagian ide, pikiran, fakta ataupun pendapat dari satu ke orang lain. Sama seperti komunikasi yang lain, komunikasi massa diawali dengan komunikator, komunikator adalah seseorang yang menyampaikan suatu pesan kepada khalayak yang menjadi awal komunikasi (Khomsahrial, 2016).

Media merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan oleh komunikator terhadap komunikan yang berupa khalayak. Dalam suatu komunikasi terdapat empat bentuk media yakni media antar pribadi dimana media ini menjembatani hubungan perorangan. Bentuknya bisa berupa surat, telephone, atau kurir. Media yang kedua adalah media kelompok, dimana media ini terlibat dalam aktifitas komunikasi yang melibatkan khalayak lebih dari 15 orang, bentuknya seperti rapat, seminar, konferensi.

Kemudian media publik. Media ini digunakan apabila khalayak terdiri dari lebih dari 200 orang dengan bentuk homogen. Hal ini bisa dilihat pada rapat akbar, rapat raksasa dan sebagainya (Nida, 2014). Komunikasi adalah kegiatan penyampain pesan dari komunikator ke komunikan. Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi dapat berupa informasi dan sebagainya. Definisi komunikasi dari Rogers dan D. Lawrence (1981) komunikasi adalah proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada silang pengertian yang mendalam (Cangara, 2018:20).

Media massa adalah sebuah alat yang digunakan dalam penyampaian dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat komunikasi mekanis seperti radio, televisi, film, dan surat kabar (Cangara, 2018:144). Media massa atau pers, merupakan alat atau sarana penyampaian informasi kepada masyarakat luas melalui media massa seperti media cetak maupun elektronik. Fenomena perkembangan era teknologi digital saat ini menuntut media massa di Indonesia untuk melakukan sebuah inovasi terbaru, agar media massa dapat diakses secara cepat dan praktis oleh masyarakat, sebagai pemenuh kebutuhan masyarakat akan informasi yang cepat dan akurat. Maka terciptalah sebuah media massa terbaru yang mampu menjawab tantangan tersebut dan dianggap mampu menjadi solusi bagi media massa agar tetap memiliki eksistensi dalam masyarakat (Putra, 2019).

Perubahan yang terjadi pada dunia komunikasi sangat berpengaruh baik level individu ataupun kolektif. Bahkan perubahan yang terjadi pada masyarakat

pun tidak akan lepas dari peran komunikasi massa. Dapat dikatakan pula, media massa (sebagai alat dalam komunikasi massa) mampu membentuk masa depan umat manusia, karena manusia ingin meningkatkan kualitas komunikasinya, berbagai penemuan penting di bidang komunikasi itu berjalan terus sampai kapan pun. Ada satu bukti yang layak untuk kita perhatikan bahwa perubahan radikal dalam proses komunikasi tersebut sangat memengaruhi perkembangan pemikiran, tingkah laku, dan budaya manusia (Nurudin, 2019:38).

Hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa hampir disemua kegiatan penyampaian informasi tersebut selalu menyimpan unsur persuasi yang sering tidak disadari oleh masyarakat sebagai komunikan. Beragam bentuk isi pesan dalam informasi yang terdapat dalam tayangan di televisi, radio, internet maupun media cetak mayoritas memiliki indikasi persuasi yang tujuannya untuk membentuk atau mengubah sikap, dan perilaku masyarakat yang dilakukan secara massif.(Nida, 2014)

Kegiatan analisis media dapat dilakukan dengan beberapa cara yang bisa digunakan untuk menganalisis isi media, salah satunya menurut (Eriyanto, 2002:68). *Framing* merupakan suatu pendekatan untuk melihat realitas yang dibentuk dan dikonstruksikan oleh media. Proses itu menghasilkan adanya bagian tertentu dari realitas yang lebih ditonjolkan dan lebih mudah dikenal. Sehingga berita yang di tonjolkan oleh media dapat lebih mudah diingat oleh suatu khalayak.

Menurut Entaman *framing* ada dua dimensi besar yaitu: seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek realitas. Kedua faktor ini dapat lebih

mempertajam *framing* berita melalui proses seleksi isu yang layak di tampilkan dan penekanan isi beritanya. Perspektif wartawanlah yang akan menentukan fakta yang dipilihnya, ditonjolkannya, dan dibuangnya. Di balik semua ini, pengambilan keputusan mengenai sisi mana yang ditonjolkan tentu melibatkan nilai dan ideologi yang terlibat dalam proses produksi sebuah berita. Penonjolan, seperti disinggung di muka, merupakan proses membuat informasi menjadi lebih bermakna. Realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok sudah barang tentu punya peluang besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami realitas (Sobur, 2002:163).

Seperti yang diketahui bahwa kekerasan adalah suatu tindakan yang ditujukan kepada orang lain tidak hanya dalam bentuk fisik, melainkan juga dalam bentuk verbal. Kekerasan biasanya dilakukan dengan sengaja untuk mencelakakan, mengintimidasi, dan menyakiti orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Bullying (mengejek, mencela, dan mengusik) merupakan salah satu bentuk kekerasan verbal yang marak dilakukan oleh berbagai kalangan”(Wibowo & Parancika Bily, 2014)

Contohnya salah satu kekerasan verbal terhadap siswa santri yang terjadi di Pesantren Modern Darussalam Gontor, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Dimana santri ini menjadi korban kekerasan atau penganiayaan kasus ini diliput dari berbagai media yakni *Detik.Com*, *Kompas.Com* dan *Republika.co.id*. Kasus kekerasan atau penganiayaan ini mulai mencuat di media pada tanggal 22 agustus 2022. Hal ini terjadi setelah polisi menerima laporan pada tanggal 4 September 2022 bahwa ada dugaan kekerasan terhadap seorang siswa santri di pondok

pesantren gontor, itupun setelah polisi mendatangi pondok pesantren gontor lantaran viralnya kasus kematian santri tersebut. Adapun kronologi dari media *Republika.co.id* meninggalnya santri Pesantren Modern Darussalam Gontor yakni. Noor Syahid menjelaskan, peristiwa kematian AM pada tanggal 22 Agustus 2022. Kasus dugaan penganiayaan yang menewaskan AM bermula saat yang bersangkutan menyerahkan barang-barang kepada siswa santri, setelah mengikuti perkemahan. Setelah diperiksa oleh siswa santri yang bertanggung jawab, ternyata ada barang yang kurang. Kemudian terjadilah penganiayaan yang dilakukan oleh siswa santri tersebut,"Ujarnya.(Hidayat, 2022).

Pada media berita *online* lainnya yang dimuat dari media *Kompas.com* Kemenag, lanjut Waryono, terus memproses penyusunan regulasi pencegahan tindak kekerasan pada pendidikan agama dan keagamaan. Menurut dia, saat ini regulasi tersebut sudah dalam tahap harmonisasi di Kementerian Hukum dan HAM. "Rancangan Peraturan Menteri Agama tentang Pencegahan dan Penanganan Tindak Pidana Kekerasan mudah-mudahan tidak dalam waktu lama dapat segera disahkan," jelas (Ihsan, 2022).

Dan ada juga media dari *Detik.com* Jubir Ponpes Gontor Noor Syahid mengelak menutupi kasus kematian santri AM (17) asal Palembang tersebut. Pihaknya lebih mengedepankan rasa manusiawi. Menurutnya tidak etis di dalam Ponpes Gontor mengumumkan kronologi kematian korban di hadapan para santri yang masih di bawah umur Gontor ini kan alam pendidikan, anak-anak di bawah umur juga banyak, laporan di masjid pembacaan kronologi, nampaknya tidak etislah. Tidak layak didengarkan kepada anak di bawah umur, maka ada dianggap

menutupi, tapi lebih ke rasa kemanusiaan dan psikologi anak-anak," tutur Noor kepada wartawan usai rekonstruksi yang dilakukan Polres Ponorogo. Nah itu ranah polisi yang membaca berikutnya. Tidak ada kesengajaan Gontor untuk menerlambatkan respons atau menutupi apalagi dianggap keterlambatan. Kami sudah minta maaf di pernyataan yang pertama dan ulang lagi pada kedua," tambahnya, (Charolin, 2022).

Dari kasus yang diatas tersebut peneliti tertarik untuk menganalisis *framing* pemberitaan media online mengenai kekerasan terhadap santri yang dilakukan oleh siswa santri itu sendiri (sesama santri) pondok pesantren Modern Darussalam Gontor di Ponorogo, Jawa Timur. Dalam pemberitaan *Kompas.com*, *Detik.com*, dan *Republika.co.id* peneliti memilih ketiga media tersebut untuk penelitian ini dikarenakan peneliti sangat tertarik untuk membandingkan dan melihat bagaimana media tersebut membentuk berita yang digunakan oleh ketiga media online. Dengan membandingkan media online, peneliti akan menemukan konsep *framing* yang digunakan masing-masing ketiga media dalam mengemas suatu berita yang disajikan.

Kemudian, peneliti mencoba menggali konstruksi realitas pada pemberitaan kekerasan verbal yang dilakukan oleh siswa santri pesantren gontor dengan konsep *framing* dengan menggunakan model *framing Robert N. Entman*. Karena jenis *framing* ini dalam proses melakukan seleksi dan menyoroti beberapa aspek sebuah situasi untuk mempromosikan sebuah penafsiran tertentu.

Berdasarkan Penjelasan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana **“ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN KEKERASAN VERBAL TERHADAP SANTRI PONDOK PESANTREN GONTOR PADA MEDIA DETIK.COM, KOMPAS.COM & REPUBLIKA.CO.ID”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini yakni: Bagaimana *framing* media online terhadap kekerasan verbal yang dilakukan oleh sesama santri pesantren Modern Darussalam Gontor pada media *kompas.com*, *Detik.com*, dan *Republika.co.id*.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada di atas, maka tujuan penelitian ini yang ingin di capai dalam sebuah penelitian ini. Bagaimana media online membentuk atau membingkai berita tentang kekerasan verbal yang dilakukan oleh siswa santri gontor pada media online *Kompas.com*, *Detik.com*, dan *Republika.co.id*.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka dirumuskan manfaat penelitian sebagai berikut :

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat diharapkan dapat menjadi bahan atau penambahan kajian ilmu komunikasi khususnya kajian tentang *framing* media dan diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran serta informasi bagi masyarakat tentang *framing* media mengenai bagaimana *framing* media online terhadap kekerasan verbal, dan diharapkan penelitian dapat menjadi kontribusi positif.

